

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa dikenal oleh masyarakat sebagai individu yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan bijaksana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa (Siswoyo, 2007).

Upaya untuk menjadi sesuai dengan penilaian yang diharapkan masyarakat terhadap mahasiswa, bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang mahasiswa perlu mengenali dirinya sendiri, tidak memusuhi diri sendiri, dan menghargai dirinya sendiri secara rasional (Halida, 2014). Proses pengenalan terhadap diri sendiri terkait apa yang menjadi pandangan dan perasaan tentang diri inilah yang disebut dengan konsep diri (Rahmat, 2007).

Konsep diri merupakan sebuah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, terhadap gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran mental tentang diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Sejalan dengan pengertian tersebut, Stuart dan

Sundeen (2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh individu tentang dirinya yang berpengaruh pada hubungannya dengan orang lain. Konsep diri menurut Stuart dan Sundeen (2005) memiliki lima komponen yaitu, 1) gambaran diri, 2) ideal diri, 3) peran, 4) identitas diri, dan 5) harga diri.

Konsep diri merupakan gambaran diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri tidak dibawa seseorang sejak lahir, melainkan sebuah proses yang berkembang dari pengalaman yang terus menerus (Agustiani, 2009). Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi landasan yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2006). Konsep diri menjadi penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya kecenderungan individu dalam berpikir tentang keberhasilan, menjadi kekuatan atau dorongan bagi individu tersebut untuk berhasil. Sebaliknya, kecenderungan individu dalam berpikir tentang kegagalan, menjadi sebuah persiapan bagi dirinya sendiri menuju kegagalan (Pudjjogyanti, 2004). Demikian pula dengan mahasiswa, jika mahasiswa memiliki konsep diri yang positif, maka mahasiswa akan cenderung berperilaku positif termasuk dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupannya (Sasmitho, 2013).

Acocella dan Calhoun (1990), menyatakan bahwa konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan sebuah penilaian positif terhadap diri sendiri, penerimaan diri apa adanya, dan kemampuan dalam memahami dan menilai diri sendiri secara

bijaksana. Konsep diri positif tidak hanya berdampak positif bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain, karena orang yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima orang lain dan menghargai orang lain sebagaimana ia menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sebaliknya konsep diri negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri, Acocella dan Calhoun (1990), menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri yang negatif tidak mampu mengenal dirinya sendiri, tidak mengetahui kelebihan dan kelemahan diri sendiri, dan tidak mentoleransi kegagalan dalam hidupnya.

Mahasiswa semestinya telah mampu untuk mengenali dan memahami bakat, minat dan potensi dalam dirinya (Hurlock, 2006), dengan kata lain, mahasiswa seharusnya telah memiliki konsep diri yang positif dalam dirinya. Sebab, melalui konsep diri yang positif tersebut, mahasiswa akan mampu untuk mengembangkan diri demi meraih masa depan yang cemerlang bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsanya. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki konsep diri yang negatif, maka daya untuk mengembangkan diri positif menjadi melemah dan mahasiswa akan cenderung bersikap malas, acuh tak acuh, bahkan tidak akan mengikuti kegiatan apapun yang akan mengembangkan potensi dan minat yang ada dalam dirinya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa tergolong rendah atau negatif. Misalnya dalam penelitian Irianto, dkk (2021) ditemukan bahwa sebesar 83,05% mahasiswa Akademi Fisioterapi D3 Yayasan Angga Binangun Yogyakarta memiliki konsep diri yang negative, selain itu, penelitian Sutrisno & Yusri (2021) menyatakan bahwa 33,4% mahasiswa STKIP Andi Matappa memiliki konsep diri yang negatif, demikian pula penelitian

Komalasari (2018) menyatakan bahwa 64,1% mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan STIKes Ranah Minang Padang angkatan 2017 memiliki konsep diri yang negatif.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan terhadap 8 orang mahasiswa psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta melalui wawancara online yang dilakukan pada 2021 melalui aplikasi WhatsApp dengan cara memberikan beberapa pertanyaan seperti menanyakan. Apakah anda bisa menjadi orang yang profesional dalam melakukan pekerjaan dan tugas tugas dari kampus?. Apakah anda belajar dengan baik saat di kampus maupun di rumah?. Apakah anda seseorang yang aktif dalam memberikan pendapat saat kerja kelompok? Dan pertanyaan lainnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri yang dimiliki oleh 8 mahasiswa tersebut. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan komponen-komponen konsep diri menurut Stuart dan Sundeen (2005) yaitu gambaran diri, ideal diri, peran, identitas diri, dan harga diri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa 5 dari 8 mahasiswa terindikasi memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri pada mahasiswa cenderung negatif. Menurut Rogers (dalam Hidayat, 2000), konsep diri yang negatif akan menimbulkan kecemasan dan perasaan rendah diri. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung menilai diri sendiri dan lingkungannya sebagai sesuatu yang tidak berharga. Selain itu, individu dengan konsep diri yang negatif akan merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk meraih cita-citanya. Hal tersebut menjadi bertentangan dengan apa yang semestinya tertanam dalam diri mahasiswa, sebab

mahasiswa mestinya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya agar cita-cita hidupnya tercapai dan mampu memberikan sumbangan.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa :Menurut Rakhmat (2005), faktor- faktor konsep diri meliputi orang lain dan kelompok-kelompok masyarakat.

Orang-orang yang dapat memberikan pengaruh bagi konsep diri seseorang adalah orang- orang terdekat yang memiliki ikatan emosional seperti orang tua, saudara kandung, dan orang lain yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat adalah sebuah perkumpulan ataupun komunitas dalam masyarakat yang mengikat individu baik secara formal maupun emosional yang kemudian menjadi tolak ukur atau standar dalam menilai dirinya sendiri.

Di Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat tersebut terbentuk karena adanya perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama (Shonhaji, 2012). Oleh karena itu, ajaran-ajaran keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia yakin, bahwa melalui agama, manusia akan dipandu untuk memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan setelah kematian (Mulkan, 2000).

Sehingga keagamaan juga memegang peranan penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Pengalaman beragama yang didapatkan oleh seorang anak sejak dini akan mempengaruhi kepribadian yang akan dibawa individu saat dewasa nanti dan akan menjadi bagian dari konsep dirinya (Daradjat, 1999). Pengalaman keberagaman itu akan menjadi penuntun hidupnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya ataupun masyarakat sekitar (Daradjat, 1999). Pengalaman

keberagamaan dapat disebut juga dengan istilah religiusitas. Oleh karena itu, religiusitas menjadi salah satu bagi pembentukan konsep diri yang lebih positif. Peneliti akan memfokuskan kajian pada religiusitas, sebab di Indonesia, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu landasan

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Djuwarijah,2005). Religiusitas bukan hanya dilihat dari satu perilaku saja, melainkan mencakup segala dimensi yang terkandung dalam keberagamaan.Oleh karena itu, religiusitas bukan hanya tentang ibadah ataupun ritual saja, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas-aktivitas lainnya yang berhubungan dengan moral (Glock & Stark, dalam Ancok, 2015).

Glock & Stark (dalam, Ancok, 2001) menambahkan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yaitu: a) keyakinan, merupakan sekumpulan pengharapan terhadap pandangan-pandangan teologis yang diyakini memiliki kebenaran yang paling sempurna, b) peribadatan atau praktek agama, merupakan segala bentuk perilaku yang menunjukkan komitmen dan ketaatan pada agama yang dianut, c) penghayatan, merupakan segala bentuk perasaan, persepsi, dan sensasi yang dirasakan ketika berkomunikasi dengan Tuhan melalui praktek keagamaan, d) pengetahuan, merupakan sejauh mana pemeluk agama dapat memahami ajaran agamanya, e) pengamalan, merupakan segala bentuk implementasi dari ajaran keagamaan yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk hubungan

antara pemeluk agama dengan manusia.

Aspek keyakinan dalam religiusitas memiliki makna yang sama dengan sila pertama dalam Pancasila Republik Indonesia, yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam sila tersebut terkandung nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi pegangan manusia dalam menjalin kerukunan dengan makhluk Tuhan (Hernandi, 2016). Lebih lanjut, Hernandi (2016) juga menjelaskan bahwa, melalui kepercayaan kepada Tuhan, manusia akan disadarkan bahwa masing-masing makhluk Tuhan termasuk manusia adalah makhluk yang unik dan berbeda satu sama lain, melalui perbedaan itu, manusia diharapkan akan saling melengkapi dan menciptakan suasana yang penuh toleransi antar makhluk Tuhan. Makna tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Acocella dan Calhoun (1990) mengenai konsep diri yang positif, yaitu kemampuan untuk mengenal dan menghargai orang lain sebagaimana individu mengenal dan menghargai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, aspek keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan menjadi pendorong bagi terbentuknya konsep diri yang lebih positif.

Aspek peribadatan dan penghayatan dalam religiusitas erat kaitannya dengan doa, sebab melalui ritual doa tersebut, manusia terhubung dengan Tuhan sebagai Penciptanya dan mengalami sensasi-sensasi tertentu yang dirasakan dalam komunikasi dengan Sang Pencipta (Rahim, 2019). Sensasi tersebut seperti yang pernah diungkapkan oleh Komalasari (2019) yaitu perasaan damai, aman, dan tenang. Selain sensasi tersebut, terdapat pula dampak yang ditimbulkan dari doa bagi perilaku manusia yaitu kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang individu ungkapkan atau mohonkan dalam doa, dan keyakinan bahwa dirinya

dapat meraih sesuatu yang lebih baik bagi masa depannya sendiri. Keyakinan tersebut menjadi pendorong individu untuk mengarahkan dirinya pada konsep diri yang positif seperti yang telah diungkapkan oleh Pudjijogyanti (2004), yaitu kecenderungan untuk terus berpikir tentang keberhasilan akan membentuk perilaku-perilaku positif yang mengarah kepada keberhasilan pula.

Makna ketaatan beragama sebagaimana tersirat dalam aspek pengamalan dapat terlihat dalam perilaku pemeluk agama dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang yang taat beragama cenderung memiliki kepribadian yang matang, kesadaran kritis, dan kemandirian (Djamal, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, Maslow mengatakan bahwa individu yang matang (*maturity*) adalah seseorang yang mampu mengenali diri, dan menggunakan seluruh bakat dan potensi yang ada untuk mencapai aktualisasi diri (Goble, 1987). Kematangan tersebut akhirnya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Acocella dan Calhoun (1990) mengenai konsep diri yang positif, yaitu pengenalan diri dan penerimaan diri secara bijaksana.

Uraian di atas semakin memperkuat asumsi peneliti bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan konsep diri. Beberapa penelitian terdahulu telah menyatakan demikian, seperti dalam penelitian Sasmitho (2013), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan konsep diri mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010. Selain itu, Muchtar (2015) juga menyatakan bahwa religiusitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja. Lebih lanjut, Hadiyanti dan Nuryanta (2016) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-

siswi di MAN Pakem Sleman.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa religiusitas merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

Maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “apakah adahubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar religiusitasdengan konsep diri pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan menambah ilmu dalam psikologi terutamadalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan konsep diri khususnya mahasiswa dengan mempertimbangkan faktor religiusitas. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.